

IPS dalam Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar

Muhammad Nawir,¹ Arni Risani,² Khaerunnisak Tahir,³ Leni Puspitasari⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email Coresponden: muhammadnawir@unismuh.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai konsep ilmu sosial agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran IPS terpadu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, karakteristik, model, serta penerapan pembelajaran IPS terpadu di sekolah dasar melalui metode penelitian deskriptif dengan pendekatan literature review. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas pembelajaran terpadu dan IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS terpadu mampu menghubungkan berbagai disiplin ilmu sosial melalui tema tertentu, memberikan pengalaman belajar langsung, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sosial peserta didik. Dengan perencanaan dan implementasi yang tepat, pembelajaran IPS terpadu berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci : IPS, Pembelajaran Terpadu, Sekolah Dasar, Literatur Review

Abstract

Social Studies (IPS) learning in elementary schools requires an approach that can integrate various social science concepts so that learning becomes more meaningful and contextual. One relevant approach is integrated IPS learning. This article aims to describe the concept, characteristics, models, and application of integrated IPS learning in elementary schools through descriptive research methods with a literature review approach. Data were obtained from various sources, including textbooks, scientific journal articles, and relevant documents discussing integrated learning and social studies. The results of the study show that integrated social studies learning is able to connect various social science disciplines through specific themes, provide direct learning experiences, and improve students' critical and social thinking skills. With proper planning and implementation, integrated social studies learning has the potential to improve the quality of social studies learning in elementary schools.

Keyword : Social Studies, Integrated Learning, Elementary School, Literature Review

PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurutnya pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya (Hidayah et al., 2024). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Beane (1995) menjelaskan pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran memadukan beberapa pokok bahasan. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek proses atau

waktu, aspek materi belajar, dan aspek kegiatan pembelajaran (Ananda and Abdillah, 2018). Dengan ini pembelajaran terpadu merupakan keterkaitan pembelajaran dengan dipadukannya pokok bahasan pembelajaran yang satu dengan lainnya untuk menciptakan pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman dalam kehidupannya dengan adanya interaksi lingkungan. Pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS dengan model integrated ini memungkinkan siswa mempelajari bagaimana keterkaitan pembelajaran yang satu dengan yang lain menggunakan pembelajaran terpadu yang titik fokusnya pada pembelajaran IPS ini mengusung subtema kegiatan atau aktivitas ekonomi yang pada kenyataannya dalam

kehidupan sehari-hari juga tidak terlepas dari kegiatan ekonomi (Hasnawati, 2013).

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Menurut Trianto (Harahap et al., 2024) Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan Masyarakat.

Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran kurikulum. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan didalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Hal ini disebabkan antara lain: (1) kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antarbidang ilmu sosial; (2) latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang

memadukan antardisiplin ilmu tersebut; serta (3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru “mata pelajaran” untuk pembelajaran IPS secara terpadu. (4) meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga “dianggap” hal yang baru.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai rancangan penelitiannya. Penelitian ini menerapkan teknik analisis kualitatif, yaitu proses pengolahan data yang tidak menggunakan data numerik dalam tahap analisisnya. Hasil dari analisis kualitatif umumnya bersifat subjektif karena bergantung pada penafsiran peneliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai karya literatur yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dengan topik dan permasalahan yang relevan dengan kajian penelitian ini. Pendekatan *literature review* merupakan strategi penelitian yang sah untuk mendeskripsikan teori, praktik, dan temuan studi terdahulu tanpa pengumpulan data lapangan. Dalam penelitian pendidikan, metode ini berguna untuk menyusun kerangka konseptual yang kuat dan menganalisis tren penelitian sebelumnya secara sistematis (Zulfikar et al., 2025).

Menurut Muharromah et al. (2021) penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan dijelaskan sebagai suatu kegiatan penelitian dengan mencari data sebagai bahan acuan yang relevan dengan judul penelitian yang dikaji, yang kemudian dianalisis secara sistematis. Tujuan Menurut Mirshad (Haryono et al., 2023) ada 4 langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu; 1)

Mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian” pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai “masalah penelitian tersebut”. 2) Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. 3) Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas didalamnya. 4) Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap “masalah penelitian”.

Dalam penelitian ini, Tahapan pertama adalah menentukan topik dan fokus penelitian, yaitu merumuskan batasan kajian yang akan dianalisis melalui kepustakaan. Tahapan kedua adalah identifikasi dan pencarian sumber pustaka, dengan memilih literatur yang relevan dan kredibel dari basis data jurnal, perpustakaan digital, dan publikasi ilmiah lain yang dapat diakses. Tahap ini mencakup pengumpulan buku, artikel jurnal, serta dokumen lain yang terkait dengan konstruksi teori dan permasalahan penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi dan evaluasi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas sumber, untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan benar-benar mendukung fokus penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pembacaan intensif dan pencatatan informasi penting dari setiap sumber yang terpilih, baik berupa konsep, temuan penelitian terdahulu, hingga sintesis teori. Tahap berikutnya adalah analisis data secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan tematik (*thematic*

analysis). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna (tema) yang muncul dari sumber literatur yang dikaji. Menurut Braun & Clarke (Nurhaliza et al., 2025) teknik ini dinilai fleksibel dan sesuai untuk penelitian berbasis kajian pustaka karena mampu merangkum temuan penelitian secara sistematis dan mendalam. Tahap terakhir adalah penyusunan temuan secara sistematis dalam laporan penelitian yang berbentuk naratif ilmiah, sehingga pembaca dapat melihat hubungan antarvariabel dan teori secara logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang secara sengaja untuk menghubungkan beberapa aspek pembelajaran. Dengan adanya pemanduan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan dengan utuh sehingga peserta didik akan lebih memaknai pembelajaran. Peserta didik akan lebih memahami beberapa konsep yang sudah dipelajari dengan menghubungkannya dengan pengalaman langsung. Karena pembelajaran terpadu disesuaikan dengan pengalaman langsung setiap peserta didiknya tersebut (Hasnawati, 2013).

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang ditetapkan oleh satu tema yang bisa dihubungkan dengan pokok bahasan lainnya serta bidang studi yang lain disesuaikan dengan tema yang sudah ditetapkan oleh guru. Melalui tema yang sudah dihubungkan dengan pelajaran lain maka siswa lebih mengeksplorasi kemampuannya dan siswa dapat memperkuat pemahamannya (Indriani and Rofiah, 2023).

Pembelajaran terpadu sudah dikenal sejak kurikulum KTSP, akan tetapi hanya beberapa sekolah saja yang menerapkan pembelajaran kurikulum. Tujuan dari

pembelajaran terpadu ini agar siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran terpadu guru harus lebih memahami pembelajaran secara terpadu, sehingga guru mempunyai pengetahuan yang lebih berkembang. Guru sebagai cerminan dari siswanya, ketika guru mempunyai pengetahuan yang baik maka akan menciptakan hasil belajar dan siswa yang berprestasi (Tirtoni, 2018).

Secara umum, pembelajaran terpadu mempunyai beberapa kesamaan dengan pembelajaran non terpadu, yang membedakan pembelajaran terpadu dengan pembelajaran lainnya adalah pembelajaran terpadu mengemas materi tidak mengikuti struktur mata pelajaran melainkan bermula dari tema. Pembelajaran terpadu memiliki beberapa karakteristik yaitu;

- 1) Berpusat pada siswa;
- 2) Memberikan pengalaman langsung;
- 3) Pemisahan materi pelajaran tidak begitu jelas;
- 4) Menyajikan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam proses pembelajaran;
- 5) Bersifat luwes;
- 6) Mengembangkan minat dan kebutuhan siswa.

Pentingnya pembelajaran terpadu adalah sebagai pembelajaran yang efektif sehingga dapat membantu siswa untuk belajar dengan terpadu dalam mencari hubungan antara pengalaman yang sudah dialami siswa dengan pengetahuan. Pembelajaran efektif tidak hanya memberikan sebuah materi atau pengetahuan namun memberikan pengembangan pengetahuan menjadi sebuah pengalaman baru. Dengan hal itu siswa dapat mengimplementasikan antara pengetahuan dan pengalaman kedalam kehidupannya.

Pembelajaran terpadu mempunyai prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang

pertama prinsip dalam penggalian tema meliputi:

- 1) Tema pembelajaran tidak terlalu luas agar lebih mudah untuk dipadukan dengan mata pelajaran lainnya;
- 2) Tema pembelajaran harus disesuaikan dengan setiap psikologi anak;
- 3) Tema pembelajaran menyesuaikan dengan ketersediaan sumber belajar di kelas;
- 4) Tema pembelajaran menyesuaikan dengan minat siswa;
- 5) Tema pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum.

Sedangkan untuk prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi:

- 1) Guru berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran lebih aktif;
- 2) Ketika diberikan tugas kelompok, tidak hanya dibebankan kepada satu orang saja, jadi setiap siswa harus diberikan tanggung jawab;
- 3) Guru mempunyai ide-ide baru dalam mengatasi situasi kelas yang tak terduga.

Selanjutnya, prinsip evaluasi meliputi:

- 1) Guru melakukan evaluasi kepada siswa yang belum memenuhi kriteria dalam penilaian yaitu dengan remedial;
- 2) Guru memberikan kesempatan untuk siswa melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.

B. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu

Prinsip reaksi yaitu guru harus mampu dalam membuat rancangan pembelajaran efektif sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun kelebihan dan kelemahan pembelajaran terpadu yaitu:

a) Kelebihan pembelajaran terpadu sebagai berikut:

- 1) Tingkat perkembangan siswa dilihat dalam pengalaman dan kegiatan belajar.

- 2) Pembelajaran terpadu selalu menyesuaikan minat siswa sehingga kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran terpadu sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
 - 3) Kegiatan pembelajaran lebih bermakna dari pembelajaran lainnya.
 - 4) Dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir.
 - 5) Menyajikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang biasa siswa temui di lingkungannya.
 - 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.
- b) Kelemahan pembelajaran terpadu sebagai berikut:
- 1) Kompetensi dasar tidak sesuai dengan kurikulum karena dalam kurikulum kompetensi dasar masih terpisah-pisah.
 - 2) Memerlukan sarana dan prasarana yang memadai agar pembelajaran lebih optimal.
 - 3) Tidak semua guru sudah memahami konsep dari pembelajaran terpadu secara utuh (Ananda and Abdillah, 2018).

C. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya) (Yusnaldi et al., 2023). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang

berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode (Nisa and Sabri, 2017). Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

D. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Awan Mutakin (Juliani et al., 2023) memberikan rumusan tujuan dari IPS secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

E. Metode Pembelajaran IPS Terpadu

Konsep IPS terpadu muncul karena adanya hubungan yang saling terkait antara berbagai aspek dan materi IPS yang tercantum dalam Kompetensi Dasar. Pendekatan ini memadukan beberapa cabang ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah ke dalam satu kesatuan pembelajaran yang disesuaikan dengan topik tertentu. Misalnya, pada topik “Kegiatan Ekonomi Penduduk”, aspek geografi menyoroti persebaran serta kondisi fisik wilayah, sementara sosiologi melihat bagaimana aktivitas ekonomi memengaruhi interaksi sosial. Menurut Amini et al. (2023) Pembelajaran IPS di SD diterapkan dengan pembelajaran IPS terpadu, dalam IPS terpadu terdapat beberapa model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Model integrasi berdasarkan topik

Pada model ini, satu topik dalam pembelajaran IPS dipadukan dengan berbagai disiplin ilmu lain. Dengan demikian, peserta didik fokus mempelajari satu topik, namun tetap memperoleh pemahaman dari cabang ilmu sosial lainnya yang terkait dalam topik tersebut. Misalnya ‘Kegiatan ekonomi penduduk’. Kegiatan ekonomi penduduk dalam yang dikembangkan dan ditinjau dari berbagai

disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin Geografi. Secara sosiologis, Kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi (Saputra, 2016).

2. Model integrasi berdasarkan potensi utama

Selain pengintegrasian melalui topik, IPS terpadu juga dapat dikaitkan dengan potensi utama yang dimiliki suatu wilayah. Misalnya, topik “Potensi Bali sebagai daerah wisata” dapat dikaji dari sisi kondisi alam, sejarah perkembangan pariwisata, hingga perilaku masyarakat setempat. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS.

3. Model integrasi berdasarkan masalah

Pada model ini, tema pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan nyata di masyarakat. Contohnya isu “Tenaga Kerja Indonesia”. Dalam pembelajaran IPS terpadu, masalah tersebut dianalisis dari berbagai sudut pandang ilmu sosial, termasuk sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi.

F. Penerapan Pembelajaran IPS Terpadu di SD

Materi pembelajaran IPS di SD syarat dengan konsep, pengertian, dan prinsip-prinsip abstrak, maka perlu mendapatkan perhatian

yang serius agar tujuan pembelajaran lebih bermakna. Kebermaknaan tujuan pembelajaran ini, akan lebih baik dan efektif manakala bahan ajar dan tugas-tugas yang diberikan dirasakan akrab, intim, dan menyentuh diri siswa. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan mengkonstruksi pengetahuannya (melihat, menyimpan, dan membuat kesan-kesan tentang berbagai hal yang dipelajarinya).

Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di sekolah harus didasarkan pada rambu-rambu umum yang dikemukakan Depdiknas (Saputra, 2016) sebagai berikut.

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan;
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester pada kelas yang sama;
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri;
4. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral;
5. Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan;
6. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat;
7. Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas.

Selanjutnya, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu sangat tergantung kepada kesesuaian perencanaan yang dibuat dengan keadaan dan potensi siswa (minat, bakat, kbutuhan dan kemampuan). Berikut adalah

langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun rencana pembelajaran terpadu, antara lain memetakan KD, menentukan Topik/Tema, merumuskan KD kedalam indikator, mengembangkan silabus, dan menyusun RPP. Agar mendapatkan hasil yang optimal dalam membuat perencanaan harus melibatkan beberapa komponen seperti kepala sekolah, guru-guru IPS, siswa, orang tua serta pihak terkait yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu (Tusriyanto et al., 2022).

KESIMPULAN

Pembelajaran terpadu digunakan untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Pembelajaran terpadu untuk setiap mata pelajarannya akan selalu mengkaitkan konsep satu dengan konsep mata pelajaran lain, sehingga materi akan disampaikan akan lebih bermakna. Pembelajaran terpadu berfokus pada tema pembelajaran yang didalam tema tersebut terdapat keterkaitan antara konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Pembelajaran IPS terpadu merupakan pendekatan yang menghubungkan berbagai konsep dan pengalaman belajar dari sejumlah disiplin ilmu sosial melalui tema tertentu sehingga materi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan keterkaitan antarkonsep, peserta didik dapat membangun pengetahuan secara utuh, memperoleh pengalaman langsung, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial.

Berdasarkan temuan yang ada, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan pentingnya kearifan lokal nggahi rawi pahu di Sekolah Dasar Dompu dapat dilakukan melalui contoh-contoh positif yang mencakup tindakan yang menanamkan nilai-nilai nggahi rawi rahu (perilaku sejalan dengan perkataan) serta menghubungkan materi

pelajaran yang relevan dengan kearifan lokal “Nggahi Rawi Pahu” dan memberikan arahan langsung di kelas serta semangat yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nggahi rawi rahu merupakan falsafah ini menekankan nilai dari integritas dan kejujuran dalam hidup. Individu yang disebut sebagai "nggahi rawi pahu" adalah mereka yang selalu konsisten antara perkataan dan perbuatan. Mereka tidak hanya berbicara, tetapi juga menerapkan apa yang mereka ucapkan, menunjukkan keselarasan antara perkataan dan tindakan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Nurmalasari, C., Marpaung, N. R., Yuhanda, P. N., Syahputri, T. A., and Risnanti, T. (2023). Sistem Pembelajaran Terpadu Dalam Penerapan Pembelajaran IPS di SD. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 686–694. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2911>
- Ananda, R., and Abdillah. (2018). *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Harahap, M. M., Lubis, S. R., Tamba, E. H., Nasution, S. R., and Yusnaldi, E. (2024). Hubungan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan karakter siswa. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(6), 115–122.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., and Widodo, J. (2023). *New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi*. 2(2).
- Hasnawati. (2013). Sistem pembelajaran terpadu di sekolah. *Marwah*, 12(1), 1–13.
- Hidayah, F., Wa'ani, D. R., and Kurnia, I. R. (2024). Pentingnya Pembelajaran Terpadu Di Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7, 207–214.
- Indriani, F., and Rofiah, N. H. (2023). *Pembelajaran Terpadu Berbasis Outcome-Based Education*. UAD PRESS.
- Juliani, A., Fadhilla, A. R., Utami, A. P., Nuryansyah, M., Daulay, S. A., Ritonga, Y., and Yusnaldi, E. (2023). *Penggunaan Strategi Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN 106810 Sampali*. 7, 27425–27433.
- Muharromah, S. I., Tarbiyah, F., Fatmawati, N., and Tarbiyah, F. (2021). *Peningkatan Pembelajaran IPS di MTs/SMP Berbasis Kurikulum 13 dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berkarakter*. 3(2).
- Nisa, B., and Sabri. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar IPS. *Primary*, 9(2), 297–310.
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., and Copriady, J. (2025). *Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural*. 5, 5256–5272.
- Saputra, T. A. (2016). Pembelajaran ips di sekolah dasar berbasis pembelajaran tematik. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Tirtoni, F. (2018). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Umsida Press.
- Tusriyanto, Ardi, M., Sampurno, J., and Wandira, A. (2022). *Pembelajaran IPS Terpadu*. CV. Laduny Alifitama.
- Yusnaldi, E., Aulia, D., Panjaitan, F., Pasaribu, F., Sabina, L., Mustika, N., and Adelia, R. W. (2023). Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 32175–32181.
- Zulfikar, R. F., Gunawani, S. A. F., Putri, A., and Wahyuningsih, Y. (2025). Social Studies: Analisis Integrasi Kompetensi Transformatif OECD 2030 Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 176–193.